

NILAI NASIONALISME PADA CERPEN TRAGEDI SANG PEMBELA DAN TABIK SANG PAHLAWAN: KAJIAN SASTRA BANDINGAN

The Value of Nationalism in the Short Story Tragedi Sang Pembela and Tabik Sang Pahlawan: Comparative Literature Study

Santi Sartika, Yosi Wulandari

Universitas Ahmad Dahlan

Jl. Kapas No.9, Semaki, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55166

Pos-el: santi2015003075@webmail.uad.ac.id

Abstrak

Bandangan rasa nasionalisme yang terdapat dalam dua cerpen nasionalisme, dengan mencari persamaan dan perbedaan dalam kedua cerpen tersebut berupa nilai nasionalisme yang terdapat dalam cerpen *Tragedi Sang Pembela* karya Nurhidayatullah dan *Tabik Sang Pahlawan* karya Dara Muthia. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi nilai nasionalisme dengan memperhatikan amanat yang terdapat pada cerpen *Tragedi Sang Pembela* karya Nurhidayatullah dan *Tabik Sang Pahlawan* karya Dara Muthia di tengah-tengah berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi di Indonesia. Hasil penelitian sastra bandingan nilai nasionalisme dari penulisan cerpen *Tragedi Sang Pembela* karya Nurhidayatullah dan *Tabik Sang Pahlawan* karya Dara Muthia, yaitu (1) pentingnya nilai nasionalisme, (2) penanaman nilai-nilai nasionalisme, (3) penguatan nilai-nilai nasionalisme, dan 4) penerapan nilai-nilai nasionalisme pada cerpen tersebut. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode baca catat dan kepustakaan. Sedangkan, teknik yang digunakan untuk menganalisis adalah teknik deskriptif kualitatif.

Kata kunci: nasionalisme, cerpen, sastra bandingan

Abstract

Compare the sense of nationalism contained in two nationalist short stories, by looking for similarities and differences in the two short stories in the form of nationalist values contained in the short stories *Tragedi Sang Pembela* by Nurhidayatullah and *Tabik Sang Pahlawan* by Dara Muthia. This research aims to identify the value of nationalism by paying attention to the message contained in the short stories *Tragedi Sang Pembela* by Nurhidayatullah and *Tabik Sang Pahlawan* by Dara Muthia in the midst of developing science and technology in Indonesia. The results of comparative literary research on nationalist values from the writing of the short stories *Tragedi Sang Pahlawan* by Nurhidayatullah and *Tabik Sang Pahlawan* by Dara Muthia, namely (1) the importance of nationalist values, (2) instilling nationalist values, (3) strengthening nationalist values, and 4) application of nationalist values in the short story. The method in this research uses note-taking and literature methods. Meanwhile, the technique used to analyze is a qualitative descriptive technique.

Keywords: nationalism, short stories, comparative literature

Informasi Artikel

Naskah Diterima
17 Januari 2022

Naskah Direvisi Akhir
19 November 2023

Naskah Disetujui
9 Desember 2023

Cara Mengutip

Sartika, Santi., dan Yosi Wulandari.(2023). Nilai Nasionalisme Pada Cerpen Tragedi Sang Pembela dan Tabik Sang Pahlawan: Kajian Sastra Bandingan. *Aksara*. 35(2). 298—306. [doi: http://dx.doi.org/10.29255/aksara.v35i1.1078.298--306](http://dx.doi.org/10.29255/aksara.v35i1.1078.298--306)

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi yang semakin pesat menjadikan sarana baru bagi generasi muda untuk melakukan inovasi-inovasi bagi perkembangan dan kemajuan bangsa Indonesia, khususnya dalam bidang sastra. Sastra, yang terkait erat dengan peristiwa sejarah dan proses terbentuknya suatu bangsa, seringkali menjadi medium dokumentasi dalam bentuk tulisan sejarah. Hal ini memungkinkan sastra untuk merekam perjalanan dan pembentukan bangsa dengan menggambarkan hubungan yang terjalin antara keduanya. (Sartika, 2022).

Nugraha (2021) menjelaskan perbedaan sejarah sastra pada masa kini dan masa dulu memunculkan gagasan baru bagi sastrawan-sastrawan. Sastra dapat menjadi media perlawanan baru sekaligus media penyampaikan ideologi-ideologi kebangsaan yang dapat menumbuhkan rasa cinta tanah air dan kuatnya nilai nasionalisme dalam diri generasi. Sastra dalam dunia kependidikan digunakan untuk mengasah kepekaan jiwa terhadap lingkungan sosial, jiwa, keluarga, dan bangsa.

Menurut Nurgiyantoro (2000), cerpen berarti karya sastra berjenis prosa yang berfungsi sebagai alat menyalurkan nilai-nilai kehidupan, salah satunya nilai-nilai nasionalisme dan juga pendidikan karakter. Pemanfaatan cerpen dapat mendorong seseorang ikut serta dalam memahami masalah kehidupan ini. Oleh karena itu, sastra pada umumnya dianggap sebagai alat yang dapat membuat manusia menjadi lebih kreatif, inovatif, arif, dan dapat memanusiakan manusia.

Hariyono (2014) menjelaskan bahwasannya nasionalisme bukan hanya sekadar sebagai alat melawan kolonialisme, tetapi dapat membangun perasaan semangat untuk terus maju dan meningkatkan kesejahteraan bangsa. Kesejahteraan bangsa yang dimaksud adalah bangsa yang manusiawi, berkeadilan, dan inklusif, serta menghargai setiap prestasi yang menjadi dambaan bagi para pendiiri negeri.

Menipisnya nilai-nilai nasionalisme menjadi aspek penting kurangnya pemahaman terhadap nilai nasionalisme sebagai nilai yang wajib dimiliki oleh setiap orang. Perlunya penanaman nilai-nilai nasionalisme sejak dini menjadi prioritas yang harus orang tua, pengajar, dan pemerintah lakukan demi tercapainya tujuan bernegara. Nilai-nilai nasionalisme perlu ditanamkan pada diri seseorang sejak kecil, meliputi cinta tanah air, rela berkorban, menghargai jasa para pahlawan, dan mengutamakan kepentingan umum (Affan, 2016).

Konsep analisis kajian sastra bandingan menurut Ismail, dkk (2021) akan bergerak di masa kini dan masa dulu, dengan memperhatikan nilai-nilai nasionalisme yang terdapat dalam kedua cerpen tersebut. Bandingan nilai-nilai nasionalisme yang dapat diambil dari masa kini dan masa dulu, penerapan nilai nasionalisme, dan penanaman nilai nasionalisme dengan bahasa dan latar belakan yang berbeda pada kedua cepen tersebut. Dalam cerpen *Tragedi Sang Pembela* karya Nurhidayatullah dan *Tabik Sang Pahlawan* karya Dara Muthia, nilai nasionalisme yang terkandung dalam kedua cerpen tersebut sangat kuat. Hal inilah yang menjadikan kedua cerpen sebagai bahan bandingan dari nilai nasionalisme. Perbedaan dan kesamaan dalam kedua cerpen akan dibandingkan dan dikaji secara luas dengan mempertimbangkan hasil analisis dan karya-karya terkait yang dapat dijadikan sebagai bahan rujukan.

Dengan adanya artikel ini diharapkan dapat menumbuhkan nilai nasionalisme dan mampu berjuang seperti pahlawan-pahlawan terdahulu dnegan cara sendiri, menjadikan Indonesia negara yang maju dan mampu bersaing dengan negara-negara lain. Manfaat lain yang diperoleh dari pembuatan makalah ini pada umumnya, bagi peneliti, pengajar, dan pelajar maupun mahasiswa dapat menambah minat baca dan tulis terhadap sastra dan mempelajarinya.

METODE

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode baca catat dan kepustakaan. Metode kepustakaan dan catat berarti peneliti sebagai instrumen kunci dalam melakukan analisis secara runtut, cermat, dan sistematis terhadap sumber data primer yaitu cerpen *Tragedi Sang Pembela* karya Nurhidayatullah dan *Tabik Sang Pahlawan* karya Dara Muthia dalam memperoleh data yang diinginkan yaitu nilai-nilai nasionalisme. Teknik yang digunakan untuk menganalisis teknik deskriptif kualitatif yaitu menjelaskan, menggambarkan, memaparkan secara jelas dan rinci sumber yang diperoleh agar sesuai dengan data yang telah dicatat. Teknik analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis cerpen *Tragedi Sang Pembela* karya Nurhidayatullah dan *Tabik Sang Pahlawan* karya Dara Muthia dalam analisisnya menggunakan sastra perbandingan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nasionalisme adalah sikap cinta tanah air sebagai wujud dari cita-cita dan terwujudnya tujuan bernegara dikaitkan dengan sikap sosial, sikap politik, sikap ekonomi, dan sikap budaya sebagai wujud persatuan dan kesatuan negara dengan prinsip kemasyarakatan, keadilan, kebebasan, dan permusyawaratan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara (Muawanah, S., 2015).

Nasionalisme merupakan ajaran kebangsaan cinta tanah air yang tumbuh dalam diri warga negara Indonesia karena persamaan sejarah dan persamaan nasib, serta melihat kepentingan yang sama yaitu hidup bersama. Nasionalisme hadir untuk menjamin kekuatan pertahanan Indonesia dalam mempertahankan masyarakat nasional dalam melawan musuh dan melahirkan semangat rela berkorban.

Menurut Siswoyo (2013), menjelaskan bahwa sikap nasionalisme yang sejati tidaklah bersumber dari peniruan terhadap nasionalisme barat, melainkan muncul sebagai hasil dari rasa cinta yang tumbuh antara sesama manusia dan nilai-nilai kemanusiaan. Timbulnya nasionalisme disebabkan oleh dorongan faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terjadi akibat penderitaan dan kesengsaraan yang dialami oleh rakyat, serta keinginan mereka untuk mencapai kemerdekaan. Sementara itu, faktor dorongan eksternal dipengaruhi oleh pemikiran dari Eropa, seperti liberalisme, humanisme, dan nasionalisme.

Hariyono (2014) menjelaskan tujuan nasionalisme, seperti: (1) menumbuhkan dan meningkatkan rasa cinta terhadap tanah air, negara, dan bangsa; (2) dapat membangun hubungan antara masyarakat dan individu; (3) membangun persaudaraan; (4) mempererat tali persaudaraan bernegara; (5) menghilangkan tuntunan yang berlebihan dari warga negara kepada pemerintah; (6) menumbuhkan semangat rela berkorban untuk bangsa; dan (7) menjaga keutuhan sebuah negara dari ancaman musuh.

Pentingnya Nilai Nasionalisme

Pentingnya untuk mendorong dan menanamkan nilai nasionalisme kepada seluruh penduduk Indonesia sebagai suatu kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap warga negara untuk menghormati tanah air mereka. Sebabnya adalah karena penduduk Indonesia pada dasarnya tinggal di wilayah Indonesia, oleh karena itu, mereka diharapkan untuk memberikan penghormatan terhadap negara ini. Manifestasi dari penghormatan tersebut dapat berupa penghargaan, rasa memiliki bersama, cinta terhadap tanah air, dan tingginya semangat nasionalisme. Hal tersebut terdapat pada cerpen *Tabik Sang Pahlawan* dalam kuripan berikut.

Karena bela negara tidak harus diwujudkan dengan senjata, tetapi wujud bela negara dapat ditunjukkan dengan rasa cinta tanah air, salah satunya dengan melaksanakan upacara bendera untuk mengenang jasa para pahlawan. (Tabik Sang Pahlawan)

Dalam cerpen Tabik Sang Pahlawan, seperti pada kutipan di atas sikap menghargai dan menghormati sangat penting dimiliki oleh setiap individu. Karakter tersebut terbentuk karena pembiasaan yang dilakukan untuk terwujudnya nilai nasionalisme. Semangat nasionalisme muncul karena dipengaruhi pengalaman, pemahaman, dan juga kebiasaan.

Adapun ciri-ciri nasionalisme yaitu: 1) bertujuan untuk memerdekakan sebuah negara, 2) adanya kesatuan dan persatuan bangsa, 3) adanya organisasi yang modern, 4) adanya perjuangan yang terbentuk, 5) mementingkan pikiran, 6) pendidikan berperan dalam upaya mencerdaskan bangsa, dan 7) kekuasaan berada di tangan rakyat (Muchlis, dkk., 2020).

Nasionalisme pada hakikatnya merupakan sebuah keinginan untuk hidup bersama dengan penuh kesadaran jiwa dan prinsip spiritual yang berdasar pada kepahlawanan akan tumbuh bersamaan karena penderitaan dan sekaligus kemuliaan di masa lalu. Nasionalisme diperlukan dalam keberlangsungan suatu negara, dengan kesatuan dan persatuan dari warga negaranya.

Perkembangan zaman yang serba modern ini, menjadikan generasi lebih banyak mengikuti perkembangan dari luar negeri daripada negaranya sendiri. Budaya dan teknologi yang masuk ke Indonesia mulai menjadi hal biasa bagi generasi muda sekarang ini. Kebiasaan baik tentu akan menambah *value* bagi Indonesia, bertentangan pula kebiasaan yang buruk atau bertentangan dengan budaya tentu memunculkan masalah baru dan perpecahan.

Penyebab pudarnya nilai nasionalisme karena munculnya pengaruh barat ke Indonesia. Nasionalisme sangat penting ada dalam diri setiap individu sebagai wujud kecintaan dan penghormatan terhadap bangsa. Masalah yang kerap kali menjadi tantangan bagi generasi muda adalah penurunan rasa nasionalisme karena penjajahan secara mental dan ideologinya.

Dalam hal ini, diperlukan upaya-upaya untuk meningkatkan semangat nasionalisme bagi generasi muda. Salah satu cara dengan pendidikan karakter, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, selain itu dengan pembiasaan-pembiasaan di lingkungan keluarga, sekolah, ataupun masyarakat dengan menerapkan atau menyisipkan nilai nasionalisme ke dalam setiap bentuk kegiatan. Hal ini tidak hanya dilakukan sekali saja, tetapi berkelanjutan demi terciptanya nilai nasionalisme yang tinggi di dalam diri generasi muda saat ini.

Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme

Nilai-nilai nasionalisme dalam cerpen *Tragedi Sang Pembela* karya Nurhidayatullah dan Tabik Sang Pahlawan karya Dara Muthia terdapat kesamaan tema, yaitu nasionalisme. Nilai nasionalisme yang diajarkan oleh Lihin pada cerpen *Tragedi Sang Pembela* karya Nurhidayatullah dan Kiana pada cerpen *Tabik Sang Pahlawan* karya Dara Muthia memiliki latar belakang yang berbeda, namun dengan tema yang sama. Kedua tokoh menemukan nilai nasionalisme pada peristiwa yang berbeda yaitu di masa dulu dan masa kini. Lihin mengalami peristiwa penyerangan PKI yang menyebabkan Lihin kehilangan Ayah dan Ibunya, sedangkan Kiana sudah tumbuh nilai nasionalisme pada dirinya.

Penanaman nilai nasionalisme oleh Lihin pada cerpen *Tragedi Sang Pembela* karya Nurhidayatullah, terdapat pada nasihat Ayah Lihin kepadanya. Bahwasanya Lihin harus mampu menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa, agar Indonesia bangga, seperti pada berikut:

“Lihin, ayah mau ketika kamu besar nanti kamu menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa ya, buat Indonesia bangga telah memilikimu” kata ayahku ketika kami beristirahat setelah lelah membantu paman memanen padi. (Tragedi Sang Pembela)

Nilai tersebut juga ditanamkan oleh Kiana dalam cerpen *Tabik Sang Pahlawan* karya Dara Muthia, berupa pemahaman terhadap pentingnya upacara bendera sebagai bentuk penghormatan rakyat Indonesia kepada para pahlawan yang gugur di medan perang. Nilai

nasionalisme tersebut ditanamkan dari mulai yang terkecil dan yang paling mudah, namun kerap kali diremehkan oleh orang, seperti pada percakapan Kiana berikut:

“Kalau lagi upacara jangan bersuara,” kata Kiana akhirnya, menyuarakan sesuatu yang mengganjal sedari tadi.

“Pelanggaran HAM, kamu melanggar kami berbicara,” jawab Gina sengit disertai anggukan Ira. (Tabik Sang Pahlawan)

Dari percakapan dalam cerpen *Tabik Sang Pahlawan* dapat digambarkan bahwa rasa nasionalisme dalam diri setiap orang berbeda-beda. Kiana memiliki nilai nasionalisme, sehingga Kiana berusaha menularkan kepada temannya. Tetapi Gina dan Ira teman Kiana, belum memiliki nilai nasionalisme dari hal terkecil sekalipun. Dalam hal ini, menunjukkan bahwa penanaman nilai nasionalisme perlu dilakukan sejak dini agar nilai dan rasa nasionalisme tersebut dapat tumbuh dan berperan untuk Indonesia yang lebih baik lagi.

Penanaman nilai nasionalisme paling mudah dengan memanfaatkan perkembangan teknologi informasi melalui pemberian materi ataupun dengan menciptakan karya sastra berupa fiksi yang dapat menyadarkan, bahwa pentingnya nilai nasionalisme pada diri setiap orang. Penanaman nilai nasionalisme dengan karya sastra cerpen, biografi, cerita inspirasi, drama, pidato, fabel, maupun teks eksplanasi dengan menyisipkan materi nasionalisme pada setiap teks karya sastra. (Lestari dkk., 2018)

Menurut Sawaludin dan Salahudin (2018), beberapa strategi untuk menumbuhkan nilai nasionalisme berupa sikap rela berkorban, yaitu: 1) menumbuhkan rasa cinta tanah air dan setiap karya anak bangsa, serta merangsang kreasi dan inovasi sebagai poin penting, 2) menumbuhkan sikap rasa memiliki (*sense of belonging*) terhadap tanah air, 3) menumbuhkembangkan sikap rasa kemandirian (*sense of ownership*) terhadap bangsa agar kuat menghadapi terpaan dan ancaman dari negara lain.

Sikap rela berkorban juga ditunjukkan dalam cerpen *Tragedi Sang Pembela* dengan mengorbankan nyawanya demi membela negara, sebagai berikut:

“Sakidi, ia ditangkap oleh PKI dan dibawa ke Soco.”

Mendengar itu Ibu terlihat sangat terpukul.

“Tapi kenapa?” Ibu berusaha untuk memahami apa yang terjadi pada suaminya.

“Karena Sakidi yang mengajarkan pemuda-pemuda desa tanjung tentang bela negara dan itu membuat para PKI marah dan memutuskan untuk menangkapnya.” (Tragedi Sang Pembela)

Bentuk rela berkorban dalam cerpen *Tragedi Sang Pembela* yang dilakukan oleh Ayah Lihin adalah berkorban dengan nyawa. Sakidi, Ayah Lihin rela meninggalkan keluarga dan tetap mengajarkan pemuda untuk bela negara. Hal tersebut tertuang dalam kutipan percakapan di atas. Sakidi digambarkan dengan semangat rela berkorban, berbanding terbalik dengan teman-teman Kiana yang kurang memiliki nilai nasionalisme dalam dirinya dari hal terkecil.

Terbentuknya Indonesia karena bersatunya rakyat dari berbagai suku, ragam, daerah, bahasa dan agama yang tidak lepas juga karena perjuangan rakyat yang berhasil melawan, seperti tokoh Sakidi. Perlawanan tersebut tidak hanya dalam bentuk fisik atau tenaga, akan tetapi dengan pemikiran yang dapat menumpas habis kejahatan dengan memerdekakan Indonesia. Semangat cinta tanah air dan rela berkorban tersebut harus ditanamkan pada diri setiap orang sejak dini, dengan menceritakan sejarah Indonesia, menulis sejarah dengan fiksi yang dapat menambah rasa semangat, dan juga peran keluarga dan pengajar sangat diperlukan, seperti dalam cerpen *Tabik Sang Pahlawan* berikut:

“Mau bagaimana negeri ini ke depannya kalau tidak ada yang meneruskan jasa-jasa Pahlawan kita terdahulu?” kata Pak Baban. Lalu, ia melanjutkan.

“Jika kalian tidak cinta terhadap Indonesia, tidak menghargai Para Pejuang, maka kalian tidak memiliki sikap patriotisme! Mau bagaimana jika kita dijajah lagi? Apa kalian akan seperti ini?” Pak Baban menggeleng-gelengkan kepalanya tidak percaya.

“Asal kalian tahu, melaksanakan upacara bendera dengan khidmat dan sempurna itu merupakan salah satu pembuktian kalian bahwa kalian cinta Indonesia!”

Semua bungkam, Ira dan Gina yang sepuluh menit lalu masih berisik dengan seribu satu kata pun ikut bungkam. (Tabik Sang Pahlawan)

Kutipan cerpen Tabik Sang Pahlwan di atas, dapat dilihat bahwa generasi muda saat ini cenderung kurang memiliki rasa nasionalisme, baik terhadap diri sendiri, orang lain, pahlwan, atau bahkan terhadap bangsa Indonesia. Seharusnya nilai-nilai nasionalisme harus sudah tertanam dalam diri setiap rakyat Indonesia, sebagai bentuk penghormatan terhadap bangsa Indonesia itu sendiri.

Penguatan Nilai-Nilai Nasionalisme

Penguatan nilai-nilai nasionalisme memiliki dampak signifikan terhadap kesadaran nasionalisme seseorang terhadap tanggung jawabnya sebagai warga negara Indonesia. Pentingnya memperkuat nilai-nilai nasionalisme dalam diri setiap individu berkaitan erat dengan perkembangan rasa memiliki, loyalitas, serta komitmen terhadap negara dan bangsa. Bangga terhadap keragaman budaya yang dimiliki Indonesia. Pemanfaatan perkembangan teknologi dan informasi saat ini dapat dijadikan sebagai ajang penguatan nilai-nilai nasionalisme.

Penguatan nilai-nilai nasionalisme secara umum dapat dilakukan dengan menyisipkan materi-materi yang mudah dipahami terkait dengan nilai nasionalisme, cinta tanah air, rela berkorban, dan menghargai pahlawan. Materi-materi tersebut dapat berupa gagasan pribadi yang memuat tentang nilai nasionalisme bermediakan video, audio, poster, opini, esai, dan media penunjang lainnya. (Susilowati dkk., 2014)

Peran orang tua dan pengajar memberikan penguatan bahwa nasionalisme harus mengandung aspek afektif, yaitu semangat solidaritas, unsur senasib, unsur kebersamaan dalam segala situasi, sehingga seluruh warga bangsa sadar akan kebangsaannya. Dalam cerpen *Tragedi Sang Pembela*, digambarkan bahwa peran seorang Ayah dalam menanamkan dan menguatkan nilai nasionalisme pada Lihin dengan memberikan pengertian, wawasan, dan semangat untuk tetap membela tanah air, seperti berikut:

“Indonesia itu Negara kita sayang, ya walaupun sekarang kurang jelas tentang Negara ini karena masih banyak terjadi konflik disana-sini terlebih Belanda yang ingin merebut lagi Negara kita dengan cara liciknya melalui perjanjian-perjanjian yang menurut ayah hanya semakin merugikan Indonesia itu. Tapi ayah yakin suatu saat Indonesia akan utuh menjadi milik kita nak. Dan pada saat itulah kamu sebagai penerus bangsa harus mempertahankan kemerdekaan yang tak mudah didapat ini!” Kata ayah dengan semangat yang berkobar-kobar. (Tragedi Sang Pembela)

Penguatan nilai nasionalisme yang dilakukan orang tua akan lebih mengena pada diri anak, apabila dilakukan dengan cara dan langkah yang tepat, sehingga nilai nasionalisme tersebut dapat tertanam dalam diri anak hingga beranjak dewasa dan siap memimpin bangsa Indonesia. Upaya terciptanya nilai nasionalisme dengan cara penanaman, penguatan, dan juga kesadaran akan kewajiban sebagai warga negara untuk selalu menjaga, baik kehormatan, nama, maupun keragaman budaya Indonesia.

Penerapan Nilai-Nilai Nasionalisme

Penerapan nilai-nilai nasionalisme dilakukan pada saat upacara bendera, peringatan Hari Pahlawan, Hari Kemerdekaan, dan Hari Pendidikan. Penerapan awal nilai nasionalisme dalam diri setiap warga negara dilakukan dengan menghargai nilai-nilai nasionalisme yang dijadikan

landasan dari setiap tindakan. Hal terkecil tersebut dapat dilakukan saat upacara bendera dengan memperhatikan, menghayati, memahami, dan menghargai petugas upacara dan khususnya kepada para pahlawan, seperti berikut:

Mata digunakan untuk melihat proses pengibaran Sang Saka Merah Putih diiringi lagu Indonesia Raya yang dinyanyikan dengan khidmat. Telinga digunakan untuk mendengar lantunan lagu Indonesia Raya sampai lagu Nasional yang dinyanyikan oleh para obade. Hati digunakan untuk merenungkan serta ikut merasakan kesedihan terhadap Pahlawan yang gugur dalam medan perang demi kemerdekaan rakyatnya. (Tabik Sang Pahlawan)

Dalam dunia pendidikan sering dijumpai perilaku siswa yang kurang atau bahkan enggan untuk menghayati dan menghormati upacara bendera. Hal tersebut adalah indikator sederhana dari dunia pendidikan yang dapat menurunkan nilai nasionalisme di lingkungan sekolah.

Bagi pelajar upacara bendera kerap kali dianggap remeh. Banyak di antaranya yang menyepelkan serta tidak dapat menghargai jasa para pahlawan. Hal tersebut membuktikan bahwa rasa nasionalisme pada diri pelajar belum tertanam dengan baik. Pelajar minimal hanya diminta untuk memperhatikan dan menghargai, tetapi sulit untuk dilakukan. Hampir atau bahkan semua yang mengikuti upacara tidak terenyuh dengan doa yang diberikan kepada para pahlawan.

Dunia pendidikan adalah lingkungan atau tempat yang tepat untuk menyalurkan nilai-nilai nasionalisme dalam pendidikan karakter sesuai dengan tujuan dan fungsi pendidikan. Pemanfaatan media pembelajaran yang dilakukan secara tepat akan menambah nilai pemahaman siswa dan terciptanya penerapan nilai-nilai nasionalisme di lingkungan pendidikan.

Ardhian (2020) menerangkan bahwa, penerapan nilai-nilai nasionalisme juga menjadi salah satu tujuan dari pendidikan. Dalam pelajaran Bahasa Indonesia khususnya, yang melibatkan sastra fiksi maupun nonfiksi, nilai-nilai nasionalisme tersebut dapat diselipkan pada materi-materi yang dibuat atau dibawakan dengan tujuan menumbuhkan rasa nasionalisme pada diri peserta didik dan tercapainya pendidikan di Indonesia yang lebih baik lagi.

Kemampuan literasi dalam bidang kepenulisan saat ini semakin rendah, karenanya dengan menanamkan dan memanfaatkan karya sastra dalam mengenalkan dan menerapkan nilai nasionalisme dapat menjadi strategi baru bagi pengajar. Hal ini dilakukan dengan tujuan dapat menumbuhkan rasa patriotisme, nilai nasionalisme, meningkatkan kemampuan literasi seseorang, dan dapat menambah pengetahuan, serta informasi dalam kedua bidang.

Selain dunia pendidikan, warga negara juga mengalami kehidupan berbangsa dan bernegara dengan lingkungan individu dan masyarakat. Sebagai individu yang merupakan bagian dari masyarakat, yang memudahkan individu untuk menerapkan nilai nasionalisme. Salah satunya penerapan dari mahasiswa, yang merupakan tolak ukur keberhasilan negara. Banyak hal yang dilakukan mahasiswa untuk mewujudkan Indonesia maju dan diterapkannya nilai nasionalisme. Salah satunya dengan mengikuti berbagai lomba atau olimpiade tingkat Internasional. Banyak di antara perwakilan tersebut menorehkan kebanggaan dengan keberhasilan meraih penghargaan bagi Indonesia di mata dunia. Mahasiswalah yang menjadi pejuang disegala bidang dan menjadi bagan kontrol sosial yang menjunjung tinggi toleransi dan keterbukaan sosial.

Mahasiswa berperan menjadi perantara bagi masyarakat yang tidak berani berpendapat di muka umum untuk menyampaikan aspirasinya, sehingga terwujudnya Indonesia yang demokratis dan tidak apatis terhadap suatu hal. Mahasiswa dituntut mampu untuk mengontrol masalah-masalah yang terjadi di Indonesia dan mengkritik apabila terjadi hal-hal yang tidak, sehingga mahasiswa harus bersikap berani dan kritis terhadap kebijakan-kebijakan pemerintah yang tidak sesuai, karena pada dasarnya mahasiswa menjadi harapan masyarakat Indonesia yang tidak memiliki saluran penyampaian aspirasi terhadap peraturan yang menyimpang.

Membiasakan diri dengan perilaku yang berkaitan dengan nilai nasionalisme dapat menjadi salah satu upaya terciptanya nilai nasionalisme dalam diri individu. Perilaku tersebut dapat berupa: (1) menghargai pendapat orang lain; (2) saling tolong menolong; (3) gotong royong; (4) sikap menghargai perbedaan (budaya, bahasa, agama, suku, dan lainnya); (5) melestarikan budaya; (6) mengenalkan budaya Indonesia di mata dunia; (7) mencintai budaya Indonesia; (8) bangga terhadap produk buatan Indonesia; dan (9) menggunakan produk buatan Indonesia (Affan dkk., 2016).

SIMPULAN

Cerpen *Tragedi Sang Pembela* karya Nurhidayatullah dan *Tabik Sang Pahlawan* karya Dara Muthia memiliki kesamaan dalam tema yaitu tentang nilai nasionalisme yang diajarkan oleh para tokoh dalam cerpen tersebut. Perbedaan dalam latar belakang waktu dan masalah dalam kedua cerpen menjadikan kedua cerpen saling melengkapi dan mengajarkan penting adanya nilai nasionalisme pada diri setiap individu, baik itu di masa dulu atau terdahulu ataupun di masa kini dengan segala kemudahan teknologi dan informasi. Nilai nasionalisme dari masa dulu adalah mengenai sikap rela berkorban untuk membela tanah air, sedangkan dalam masa kini nilai nasionalisme ditunjukkan dengan sikap saling menghormati, menghargai, dan menerapkan nilai-nilai nasionalisme tersebut dengan baik dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

DAFTAR PUSTAKA

- Affan, M. H. (2017). Membangun kembali sikap nasionalisme bangsa Indonesia dalam menangkal budaya asing di era globalisasi. *Pesona Dasar: Jurnal Pendidikan Dasar dan Humaniora*, 3(2). <https://jurnal.usk.ac.id/PEAR/article/view/7542>
- Aman. (2011). *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Ardhian, N. (2020). *Integrasi Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme Melalui Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Kabupaten Gunungkidul*. Prosiding Seminar Nasional “Bela Negara Untuk Generasi Milenial”: 30-35.
- Fatimah, E. R. (2014). Nasionalisme dalam cerpen “Mardijker” karya Damhuri Muhammad: kajian poskolonialisme. *Poetika: Jurnal Ilmu Sastra*, 2(2). <https://doi.org/10.22146/poetika.v2i2.10442>
- Hariyono. (2014). *Ideologi Pancasila Roh Progresif Nasionalisme Indonesia*. Malang: Intrans Publishing.
- Ismail, W., & Wulandari, Y. (2021). Konsep Nasionalisme di Balik Sejarah Penulisan Puisi 'Diponegoro' dan 'Tanah Air Mata': Kajian Sastra Bandingan. *Mahakarya: Student's Journal of Cultural Sciences*, 2(2), 81-88. <https://doi.org/10.22515/mjmib.v2i2.4963>
- Kahin. (2013). *Nasionalisme & revolusi Indonesia terjemahan*. Jakarta: Bambu.
- Lestari, S. U., Ufi S., & Abdul M. (2018). Penanaman Nilai-nilai Nasionalisme dalam Pembelajaran Sejarah Lokal Perjuangan Rakyat Sukorejo Kelas XI di SMA Negeri 1 Sukorejo. *Indonesian Journal of History Education*, 6(2): 205-215. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ijhe/article/view/27652>
- Muawanah, S. (2015). Nasionalisme Melalui Pendidikan Agama pada Peserta Didik SMA/SMK/MA di Wilayah Perbatasan Kalimantan Barat. *Jurnal SmaRT*, 01 (02). <https://doi.org/10.18784/smart.v1i2.247>
- Muchlis, M., & Natsir, R. A. (2020). Penanaman nilai nasionalisme pada upacara apel bendera. *JUPEKN*, 5(1), 20-24.
- Muthia, D. (2017). *Tabik Sang Pahlawan*. CerpenMu. From: <http://cerpenmu.com/cerpen-nasionalisme/tabik-sang-pahlawan.html>

- Ni'mah, E. (2017). Pandangan Nasionalisme dalam Puisi Maḥmūd Darwisy dan Rendra dalam Analisis Sastra Banding: Nationalism View to Maḥmūd Darwisy and Rendra poetries in Comparative Literature analysis. *An-Nas*, 1(2), 91-91. <https://doi.org/10.36840/an-nas.v1i2.54>
- Nugraha, D. (2021). Perkembangan Sejarah dan Isu-Isu Terkini dalam Sastra Bandingan. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 4(2), 163-176. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i2.135>
- Nurdiyantoro, Burhan. (2000). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Nurhidayatullah. (2016). *Tragedi Sang Pembela*. NayaBlog. From: <http://nayanaya17.blogspot.com/2016/11/cerita-pendek-tentang-nasionalisme.html?m=1>
- Rahmawati, I. (2017). Efektivitas pendidikan bela negara dalam peningkatan sikap nasionalisme siswa Indonesia di Community Learning Center Sarawak Malaysia. *Manajemen Pertahanan: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Manajemen Pertahanan*, 3(1). <https://jurnalprodi.idu.ac.id/index.php/MP/article/view/60>
- Rakhman, A. K. (2014). Ambivalensi nasionalisme dalam cerpen “Clara atawa wanita yang diperkosa” karya Seno Gumira Ajidarma: Kajian poskolonial. *Jurnal Poetika*. 2(2). <https://doi.org/10.22146/poetika.10409>
- Sartika, S. (2022). Seminar Sebagai Sarana Peningkatan Literasi Digital Bagi Mahasiswa Untuk Indonesia Berkemajuan. *BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, 6(2), 375–384. <https://doi.org/10.17977/um007v6i22022p376-384>
- Sawaludin, Sawaludin, & Muhamad Salahudin. (2018). Nilai-Nilai Karakter Bangsa dalam Tradisi Tari Caci di Masyarakat Manggarai Desa Golo Ndoal Kecamatan Mbeliling Kabupaten Manggarai Barat Nusa Tenggara Timur. *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. <https://doi.org/10.31764/civicus.v4i2.341>
- Siswoyo, D. (2013). Pandangan Bung Karno Tentang Pancasila Dan Pendidikan. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 5 (1), 103-115. <https://doi.org/10.21831/cp.v5i1.1264>
- Susilowati, E., Dhanang R.P., & Noor N.M. (2014). Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme pada Generasi Muda di Kepulauan Natuna. *Jurnal HUMANIKA*: 19(1). <https://doi.org/10.14710/humanika.19.1.158-170>